BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kurikulum Holistik Integratif
2. Definisi Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu currere, yang secara harfiah diartikan sebagai lapangan perlombaan lari. Awalnya curriculum bermakna a running course yang berarti jalur pacu yang memiliki garis start dan finish. Secara tradisional kurikulum diibaratkan sebagai jalan, yang bahan belajarnya sudah ditentukan secara pasti dari awal dimulai sampai berakhirnya.[[1]](#footnote-2) Pengertian kurikulum dapat dilihat dari dua pandangan, yakni pada pandangan lama memandang bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh pelajar untuk mendapatkan ijazah; dan pada pandangan baru kurikulum diartikan sebagai semua kursus kegiatan dan pengalaman terorganisir yang dimiliki siswa dibawah arahan sekolah, baik itu di dalam maupun di luar kelas.[[2]](#footnote-3) Kurikulum bukan hanya sekedar kumpulan sejumlah mata pelajaran melainkan sejumlah besar pengalaman yang hendaknya dijalani dan diperoleh peserta didik secara terstruktur dan terprogram dalam satuan rangkaian panjang kegiatan pembelajaran.[[3]](#footnote-4)

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah rencana pembelajaran yang telah ditentukan secara pasti dari awal dimulai hingga berakhirnya pembelajaran, dengan tujuan untuk mencapai keluaran yang diharapkan dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang dimaksudkan ialah pembelajaran yang tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dilakukan di luar kelas. Kurikulum tidak hanya berisi tentang rangkaian mata pelajaran tetapi berisi rangkaian program yang disusun secara terstruktur agar peserta didik dapat memperoleh seumlah pengalaman dalam rangkaian kegiatan pembelajaran.

1. Definisi Kurikulum Holistik Integratif

Holistik integratif (holistic) berasal dari kata holisme. Holisme sendiri diambil dari bahasa Yunani yaitu holos yang berarti semua atau keseluruhan. Smuts mengartikan holisme sebagai kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuhyang lebih besar daripada sekedar gabungan bagian-bagian hasil evolusi.[[4]](#footnote-5) Kurikulum holistik dibuat berdasarkan pandangan holistik yang didasarkan pada filsafat perennial yang menganggap bahwa hal di alam saling terhubung dalam satu kesatuan yang utuh.[[5]](#footnote-6) Kurikulum holistik integratif adalah kurikulum yang memandang bahwa suatu pokok bahasan dalam suatu pembelajaran harus terpadu dan tersusun secara menyeluruh.[[6]](#footnote-7) Kurikulum holistik integratif meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikannya secara keseluruhan dalam satu mata pelajaran.[[7]](#footnote-8) Pendidikan holistik seharusnya mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis, yang meliputi potensi intelektual, emosional, phisik, sosial, estetika danspiritual.[[8]](#footnote-9) Sedangkan Imeldawati mengemukakan bahwa kurikulum holistik integratif adalah kurikulum yang berfokus pada 4 aspek perkembangan, yakni aspek perkembangan fisik, spiritual, intelektual, dan sosio- emosional.[[9]](#footnote-10)

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum hoilistik integratif adalah kurikulum yang lebih menekankan pada transformasi yang terjadi pada individu secara menyeluruh. Kurikulum ini memadukan beberapa mata pelajaran yang kemudian disajikan dalam satu pembelajaran, serta memadukan berbagai perkembangan yang dibutuhkan peserta didik. Perkembangan-perkembangan tersebut ialah perkembangan- perkembangan pada aspek fisik, kognitif, spiritual, moral dan sosio-emosional.

1. Tujuan Kurikulum Holistik Integratif

Dengan diterapkannya kurikulum holistik integratif, diharapkan anak dapat mengalami perubahan positif dalam segala aspek. Oleh karena itu, selama pelaksanaan program pendidikan ini, lingkungan belajar dirancang dengan suasana yang berbeda dan jauh lebih menyenangkan, serta manusiawi dan demokratis. [[10]](#footnote-11) Kurikulum holistik integratif merupakan kurikulum berbasis karakter yang mendorong peserta didik menemukan potensi, kepribadian, dan kemampuannya untuk membentuk kepribadian siswa seperti yang Tuhan kehendaki.[[11]](#footnote-12) Kurikulum holistik integratif menitik beratkan pada 4 aspek perkembangan, yakni aspek fisik, spiritual, intelektual, dan sosio-emosional.[[12]](#footnote-13) Kurikulum holistik integratif sendiri adalah kurikulum yang direncanakan untuk membawa perubahan positif pada anak, seperti perubahan pengetahuan, perilaku, karakter, dan kebiasaan anak.[[13]](#footnote-14)

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum integratif adalah kurikulum yang memadukan beberapa mata pelajaran yang kemudian disajikan dalam satu pembelajaran. Kurikulum ini menekankan serta dimaksudkan untuk memadukan berbagai perkembangan yang dibutuhkan peserta didik. Perkembangan-perkembangan tersebut ialah ialah perkembangan-perkembangan pada aspek fisik, kognitif, spiritual, moral dan sosio-emosional.

1. Penyusunan Kurikulum Holistik Integratif

Penyusunan kurikulum holistik integratif dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni::[[14]](#footnote-15)

1. Menentukan Tema Dan Garis Besar Pembelajaran

Tema-tema dan garis besar pembelajaran yang ditentukan harus

disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam penentuan tema ada

beberapa syarat yang perlu diperhatikan. Syarat-syarat tersebut ialah:

1. Tema hendaklah mudah dipadukan dengan banyak mata pelajaran.
2. Tema harus memiliki makna yang bisa memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
3. Tema harus sesuai dengan tingkat psikologis anak.
4. Tema haruslah memuat sebagian besar minat anak.
5. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa autentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar.
6. Tema yang dipilih hendaknya sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta sesuai dengan harapan masyarakat.
7. Tema yang dipilih hendaknya juga dipertimbangkan berdasarkan ketersediaan sumber belajar.[[15]](#footnote-16)
8. Pembahasan

Dalam menentukan pembahasan atau materi, yang harus diperhatikan ialah tujuan dari pembelajaran tersebut. Pembahasan yang akan digunakan haruslah dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Sehingga dalam penentuan materi harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

1. Evaluasi

Setelah diterapkannya kurikulum ini, evaluasi atau monitoring perlu dilakukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran kedepannya.

Penyusunan kurikulum holistik integratif disusun tidak hanya sekedar menyatukan beberapa aspek dalam sebuah pembelajaran, tetapi didasarkan pada karakteristik kurikulum holistik integratif sendiri. Dalam penyusunan kurikulum ini ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dan setelah penyusunan dan diterapkan, kurikulum ini masih harus di evaluasi agar terus memperoleh kualitas pembelajaran yang lebih baik dari pembelajaran- pembelajaran sebelumnya.

1. Penerapan Kurikulum Holistik Integratif

Penyusunan kurikulum yang efektif haruslah didukung oleh penerapan kurikulum yang efektif pula. Penerapan kurikulum holistik integratif dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menggunakan pendekatan pembelajaran aktif oleh siswa. Dalam Kurikulum holistik integrative peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit, karena guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator.[[16]](#footnote-17) Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Yakni guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Maka peran guru adalah sebagai berikut:

1. Guru hendaknya tidak mendominasi pembicaraan dalam keseluruhan proses belajar.
2. Guru hendaknya memberikan tanggung jawab individu dan kelompok secara jelas dalam mengerjakan setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
3. Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.[[17]](#footnote-18)

Dalam kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum holistik integratif sendiri terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan, yakni:[[18]](#footnote-19)

1. Kegiatan Pendahuluan

Tujuan dari kegiatan ini ialah untuk mempersiapkan siswa secara fisik dan mental dalam mencari informasi baru mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pada kegiatan ini guru harus mampu dalam membangun antusiasme anak dalam belajar sekaligus mengembangkan aspek kognitif, bahasa, moral dan sosio-emosional pada anak. Kegiatan ini diawali dengan berdoa dan bernyanyi dengan lagu-lagu yang sekaitan dengan tema untuk mendukung perkembangan aspek spiritual pada anak. Setelah itu guru mulai membahas tentang tujuan pembelajaran serta membahas mengenai konsep dasar pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk mendukung perkembangan aspek intelektual pada anak.[[19]](#footnote-20)

1. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti siswa melakukan beberapa kegiatan yang bertujuan:

1. Untuk memperoleh informasi baru tentang pengetahuan, peserta didik dapat belajar melalui : Mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi.
2. Untuk memiliki keterampilan, peserta didik dapat belajar melalui: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menalar, dan mencipta.
3. Untuk memiliki sikap, peserta didik dapat belajar melalui: menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.[[20]](#footnote-21)

Pada kegiatan ini guru mulai menjelaskan secara singkat materi yang sekaitan dengan tema pokok untuk dapat memahami dan menganalisis inti dari pembelajaran. Setelah itu memberikan peserta didik waktu untuk unjuk keterampilan, baik melalui bentuk penugasan individu, kelompok maupun dalam bentuk permainan untuk melihat sampai dimana kemampuan anak mengolah, menyajikan atau menalar materi yang telah disampaikan. Kegiatan ini diharapkan dapat mengembangkan aspek intelektual dan juga sosio-emosional pada anak. Dalam kegiatan tersebut guru mulai mengamati bagaimana sikap yang ditunjukkan peserta didik.

1. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup berupa evaluasi formatif untuk mengukur pemahaman siswa. Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini, ketika melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran, ada beberapa langkah yang bisa dilakukan antara lain:

1. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri. Seperti menanyakan kepada anak apakah mereka telah melakukan hal benar sesuai dengan yang telah dipelajari dan langkah apa yang akan diambil setelah mempelajari tema pokok tersebut.
2. Guru perlu mengajak peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

Kegiatan evaluasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan aspek

perkembangan intelektual pada anak. Setelah kegiatan evaluasi maka guru akan

menegaskan inti dari materi pokok dalam pembelajaran tersebut yang juga bertujuan meningkatkan aspek intelektual pada anak. Kemudian mengakhiri pembelajaran dengan bernyanyi dan berdoa yang dapat mendukung perkembangan aspek spiritual pada anak. [[21]](#footnote-22)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan penutup pendidik akan melakukan evaluasi sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai tema yang telah diajarkan melalui bentuk penugasan individu ataupun kelompok. Setelah melakukan evaluasi maka pendidik akan menekankan kembali inti dari materi pokok yang telah dipelajari, lalu setelahnya pendidik akan mengakhiri pembelajaran. Dalam ketiga kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum holistik integratif ini diterapkan dengan melakukan beberapa kegiatan yang didalamnya bertujuan untuk mengembangkan keempat aspek yang termuat didalam kurikulum tersebut, yakni aspek spiritual, aspek intelektual, aspek fisik-motorik dan aspek sosio- emosional.

1. Rasa Empati 1. Pengertian Empati

Perkembangan tingkah laku yang sesuai dengan tuntunan sosial, dimana anak akan melatih diri dari pengaruh-pengaruh sosial yang didapat dari tuntunan kelompok lingkungan sosialnya disebut sebagai aspek perkembangan sosio-emosional.[[22]](#footnote-23) Perkembangan sosial pada anak dikatakan baik apabila anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang ditandai dengan tingginya minat anak untuk diterima dan ikut terlibat dalam aktivitas teman- temannya, belajar untuk menyesuaikan diri dengan aturan atau standar lingkungan tempatnya berada, mandiri, serta memiliki rasa empati.[[23]](#footnote-24)

Kata empati berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu "em” yang berarti masuk dan "pathos” yang merupakan kata jamak dari "pathea” yang artinya adalah sebuah tampilan emosi kepada audien, dan pencurahan perasaan, sehingga empati dapat diartikan sebagai "masuk ke dalam perasaan atau situasi orang".[[24]](#footnote-25) [[25]](#footnote-26) Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami seseorang dengan cara memposisikan dirinya kedalam diri orang lain sehingga mampu merasakan perasaan orang lain tersebut tanpa harus kehilangan identitasnya sendiri. 25 Empati berkaitan erat dengan perilaku prososial. Anak yang sejak masa kanka-kanak ditanamkan rasa empati akan memiliki hubungan dan interkasi sosial yang lebih baik, serta memiliki kompetensi sosial yang baik.[[26]](#footnote-27) Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui dan memahami perasaan orang lain dan mampu mengungkapkannya dengan kata verbal maupun nonverbal. Empati verbal seperti memberi perhatian dengan kata-kata, bertanya, dan segala bentuk berempati dengan kata-kata, sedangkan empati non verbal berupa perhatian yang diwujudkan dengan perbuatan seperti tatapan mata, memeluk, memberi sentuhan dan semua kegiatan berempati dengan tingkah laku. [[27]](#footnote-28)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa empati adalah bagian dari aspek perkembangan sosial, dimana empati merupakan kemampuan seseorang dalam memposisikan dirinya pada apa yang dialami dan dirasakan orang. Selain memahami, orang yang memiliki empati akan mampu mengungkapkannya melalui perhatian yang berupa kata-kata pertanyaan ataupun penghiburan, serta empati juga dapat diungkapkan melalui perbuatan seperti memberikan pelukan, menepuk pundak, maupun perhatian perhatian lainnya. Anak yang memiliki rasa empati yang tinggi dapat dengan mudah berinteraksi dengan baik terhadap teman-teman sebayanya maupun dengan orang-orang lain yang ada disekitarnya. Oleh karena itu rasa empati pada anak- anak perlu untuk ditingkatkan.

2. Karakteristik Empati Anak Usia 9-11 Tahun

Untuk dapat mengetahui bahwa anak memiliki rasa empati maka kita perlu mengenali karakteristik empati pada anak, khususnya pada anak usia sekolah dasar 9-11 tahun. Beberapa karakteristik empati yang dapat ditunjukkan anak-anak yaitu:[[28]](#footnote-29)

1. Peka terhadap keadaan sosial

Ketika seorang anak memiliki rasa empati maka anak tersebut akan sangat mudah peka terhadap keadaan yang ada disekitarnya. Artinya ialah anak anak akan peka terhadap perasaan dan apa yang orang lain butuhkan. Misalnya dalam lingkungan pendidikan, anak-anak akan menunjukkan rasa kepekaanya dengan cara memuji teman yang berhasil mengerjakan tugas dengan baik, ataupun memberikan kata-kata penyemangat bagi temannya yang mendapat nilai tugas yang masih kurang, serta anak akan memiliki inisiatif untuk memberikan bantuan kepada temannya seperti meminjamkan alat tulis dan perlatan sekolah lainnya.

1. Menunjukkan kepedulian

Anak yang memiliki rasa empati akan memiliki kepedulian yang tinggi dengan hal-hal yang ada disekitarnya. Anak-anak akan menunjukkan perhatiannya pada hal-hal yang terjadi disekitarnya, bukan hanya peduli kepada orang-orang yang ada disekitarnya tetapi juga peduli terhadap lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan, anak-anak usia sekolah dasar umur 9-11 tahun akan menunjukkan kepeduliannya kepada orang lain dengan cara mendengarkan cerita teman atau gurunya tanpa menyela, serta memperhatikan kabar atau keadaan orang-orang yang ada disekitarnya. Sedangkan kepedulian terhadap lingkungan dapat ditunjukkan dengan cara melakukan kegiatan menanam tanaman serta tidak membuang sampah sembarangan.

1. Memahami sudut pandang orang lain

Karakteristik empati yang dimiliki anak selanjutnya ialah mampu memahami sudut pandang orang lain. Artinya ialah anak mampu untuk melihat sesuatu tidak hanya dari pemikiran atau paradigma yang dimilikinya tetapi juga mampu melihat dan memahami sesuatu berdasarkan pemikiran atau paradigma orang lain. Seorang anak yang mampu memahami sudut pandang orang lain dapat dilihat dari bagaimana anak tersebut dalam berinteraksi. Seorang anak yang memiliki kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain ialah anak yang bisa mendengarkan dan memberikan kesempatan kepada temannya untuk berpendapat, tidak memaksakan pendapat sendiri, dan tidak menghakimi atau teman yang berbeda pendapat.

1. Pusat Pengembangan Anak 1. Pengertian Pusat Pengembangan Anak

Pusat Pengembangan Anak (PPA) merupakan lembaga yang terbentuk melalui kerjasama antara Compassion Internasional dengan gereja-gereja di

Indonesia dengan tujuan untuk mengatasi kemiskinan pada anak.[[29]](#footnote-30) Compassion sendiri merupakan organisasi yang memiliki misi dan tujuan untuk terlibat dalam bidang sosial, kegamaan dan pekerjaan kemanusiaan yang berpusat pada pengembangan anak-anak miskin dan kurang mampu di Indonesia, dan misi ini dilakukan melalui proyek dan program yang akan membantu anak-anak dalam mengembangkan pendidikan, kerohanian, sosial dan moral. [[30]](#footnote-31) Compassion mengembangkan anak secara holistik dan berkomitmen untuk menjadi pembela anak, untuk membebaskan anak dari kemiskinan, baik secara akhlak, fisik, intelektual, dan sosio-emosional. Di Indonesia Compassion sendiri telah berdiri sejak tahun 1968 dan berkantor di Manado dan Bandung.[[31]](#footnote-32)

Yayasan Compassion Indonesia (YCI) bermitra dengan gereja-gereja lokal dalam membentuk program PPA yang akan diberlakukan oleh PPA di masing- masing tempat. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak, karena kebutuhan setiap anak tentu berbeda-beda tergantung situasi dan tempat tinggal anak. PPA bisa juga disebut sebagai bagian dari misi pelayanan gereja yang bersifat diakonia karena PPA bermitra dengan gereja.[[32]](#footnote-33)

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pusat pengembangan adalah hasil kerja sama antara Compassion dengan gereja-gereja lokal yang kemudian membantu anak keluar dari kemiskinan pendidikan dan spiritual dan juga membantu anak untuk mengembangkan potensi-potensinya. Sehingga dengan adanya pusat pengembangan anak akan sangat membantu kebutuhan anak yang mungkin sulit anak-anak dapatkan.

2. Tujuan Pusat Pengembangan Anak

Pelayanan Compassion dengan gereja mitra dimulai dengan pengertian yang jelas tentang misi dan apa yang akan dicapai dari kemitraan, yaitu: membebaskan anak-anak dari kemiskinan. Semua anak harus dikenal, dikasihi dan dilindungi. Perlindungan anak merupakan bagian penting, oleh karena itu kemitraan ini harus terus memikirkan dan melakukan langkah-langkah untuk meningkatkan pencegahan terhadap pelecehan, penelantaran dan eksploitasi anak-anak, dan merespon dengan baik jika penerima manfaat dirugikan.[[33]](#footnote-34) Compassion dan gereja lokal bermitra melalui program dengan model pengembangan anak dan remaja secara holistik. Kemitraan yang dimaksud disini adalah hubungan kolaboratif dan saling menguntungkan antara compassion dengan gereja local untuk membebaskan anak-anak dari kemiskinan.[[34]](#footnote-35)

Oleh karena pusat pengembangan anak (PPA) dibentuk karena melihat banyaknya kasus kemiskinan yang dialami anak-anak maka tujuan PPA tentunya untuk membebaskan anak-anak dari kemiskinan dengan menerapkan program-program untuk mengembangkan potensi anak. Selain itu, pusat pengembangan anak juga memberikan perlindungan bagi anak yang akan membantu anak terbebas dari kasus pelecehan, penelantaran dan eksploitasi anak-anak.

1. Penelitian Yang Relevan

Jurnal penelitian Tiur Imeldawati, Yefta Nainggolan, Warseto Freddy Sihombing yang berjudul Keunggulan Kurikulum Holistik Integratif dalam Pembentukan Kepribadian Anak di PPA Cluster Medan - Pancur Batu, dengan hasil penelitian Kurikulum Holistik Integratif memiliki keunggulan dalam bidang intelektual, sosio-emosional, spiritual, fisik dan menolong peserta didik mengembangkan diri sesuai bakat atau minat mereka. Kurikulum Holistik Integratif tidaklah terlalu berat untuk diterapkan, hanya saja dibutuhkan kesungguhan dari setiap tutor atau mentor untuk mengimplementasikan kurikulum ini dengan baik, serta kurikulum Holistik Integratif tetap relevan diimplementasikan di PPA Cluster Medan-Pancur Batu dan bisa menjawab kebutuhan peserta didik yang ada di bawah naungan Yayasan Compassion.

Dalam penulisan ini, kesamaan dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama membahas mengenai kurikulum holistik integratif pada anak PPA. Namun yang membedakan ialah penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada keunggulan kurikulum holistik integratif dalam pembentukan kepribadian anak

PPA di Cluster Medan-Pancur, sedangkan peneltian dalam penulisan ini lebih berfokus pada penerapan kurikulum holistik integratif di PPA dalam meningkatkan rasa empati anak usia 9-11 tahun di PPA ID0852 Kharisma Betlehem di Desa Baramamase.

26

1. Kompri, Manajemen Sekolah: Teori Dan Praktik (Bandung: Alfabeta, CV, 2014), 173. [↑](#footnote-ref-2)
2. Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3-4. [↑](#footnote-ref-3)
3. Prayitno, Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan (Jakarta: Grasindo, 2009), 292. [↑](#footnote-ref-4)
4. Siska Mutia, "Implementasi Pembelajaran Holistik Integratif Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Bandar Lampung" (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 30. [↑](#footnote-ref-5)
5. DR. Salamah, Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 32. [↑](#footnote-ref-6)
6. Rusman, Manajemen Kurikulum (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 65. [↑](#footnote-ref-7)
7. B. Suryosubroto, Tatalaksana Kurikulum (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 4. [↑](#footnote-ref-8)
8. Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah.," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 18 (2012): 467. [↑](#footnote-ref-9)
9. Imeldawati, Nainggolan, and Sihombing, "Keunggulan Kurikulum Holistik Integratif Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di PPA Cluster Medan-Pancur Batu," 124. [↑](#footnote-ref-10)
10. Dimyati Oktaviani and Dewi Ayu, "Penerapan PAUD Holistik Integratif Pada Masa Pndemi Covid 19," Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 3, no. 2 (2021). [↑](#footnote-ref-11)
11. Imeldawati, Nainggolan, and Sihombing, "Keunggulan Kurikulum Holistik Integratif Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di PPA Cluster Medan-Pancur Batu," 1. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid., 3. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid., 126-127. [↑](#footnote-ref-15)
15. Sri Syafa'ati, "Penerapan Kurikulum PHI (Pendidikan Holistik Integral) Dalam Pembelajaran Di SMPIT LHI Yogyakarta," Junal Keislaman dan Ilmu Pendidikan 2 (2020): 198-199. [↑](#footnote-ref-16)
16. Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah.," 470. [↑](#footnote-ref-17)
17. Syafa'ati, "Penerapan Kurikulum PHI (Pendidikan Holistik Integral) Dalam Pembelajaran Di SMPIT LHI Yogyakarta," 199. [↑](#footnote-ref-18)
18. Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah.," 470. [↑](#footnote-ref-19)
19. I Nyoman Suarta and Dwi Istati Rahayu, "Model Pembelajaran Holistik Integratif Di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini" : 41-42. [↑](#footnote-ref-20)
20. Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah.," 470. [↑](#footnote-ref-21)
21. Syafa'ati, "Penerapan Kurikulum PHI (Pendidikan Holistik Integral) Dalam Pembelajaran Di SMPIT LHI Yogyakarta," 199-200. [↑](#footnote-ref-22)
22. Musyarofah, "Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016," 104-106. [↑](#footnote-ref-23)
23. Pieter and Lubis, Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan, 138-139. [↑](#footnote-ref-24)
24. Kasdin Sihotang, Berpikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019), 40. [↑](#footnote-ref-25)
25. Try Rejeki Andayani, "Studi Meta-Analisis: Empati Dan Bullying," Buletin Psikologi 20 (2012): 38. [↑](#footnote-ref-26)
26. Fidrayani, "Pengembangan Empati Pada Anak Usia Sekolah Dasar," Jurnal Seminar Psikologi & Kemanusiaan (2015): 129. [↑](#footnote-ref-27)
27. Jasimah, Awaludding, and Ruslan, "Usaha Guru Dalam Menanamkan Empati Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Unggul Simpang Tiga Aceh Besar," 91-92. [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid., 96. [↑](#footnote-ref-29)
29. Alferdi and Riska, "Peran Pusat Pengembangan Anak (Ppa) Id0807 Efata Gandangbatu Dalam Menanamkan Nilai Kristiani Pada Anak Kelas 3 Sd Inpres No. 142 Gandangbatu," Jurnal teologi dan pendidikan agama kristen 5 (2022). [↑](#footnote-ref-30)
30. Handoko Ngadiman, Buku Panduan Kemitraan Compassion Dan Gereja Mitra Di Indonesia (Bandung: Compassion, 2021), 2. [↑](#footnote-ref-31)
31. Dion Mardianto, "Sejarah Compassion," Unicom, accessed February 6, 2023,

    jbptunikompp-gdl-adidarmawa-27666-1-unikom\_a-1.pdf. [↑](#footnote-ref-32)
32. Ppaio0717, "Apa Itu PPA?," Ppaio0717, accessed February 6, 2023,

    <https://ppaio0717.wordpress.com/2018/03/apa-itu-ppa/>. [↑](#footnote-ref-33)
33. Ngadiman, Buku Panduan Kemitraan Compassion Dan Gereja Mitra Di Indonesia, 2. [↑](#footnote-ref-34)
34. Ibid., 6. [↑](#footnote-ref-35)